

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang relevan

Dalam penelitian, baik penelitian lapangan atau kajian pustaka tidak akan lepas dari kajian sebelumnya, atau bahkan biasa dari landasan teori, dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian atau referensi yang relevan dengan faktor penyebab bullying di SMA Negeri 10 Toraja Utara Kecamatan Kapalapitu yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Resti lotong (2020) dengan judul dampak *bullying* terhadap prestasi belajar siswa di SMK 1 Tana Toraja. Penelitain ini menggunakan penelitian metode kualitatif. Subjek penelitan ini kepada Guru, dan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana dampak *bullying* terhadap prestasi belajar siswa kelas XIdan XII di SMK 1 Tana Toraja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak *bullying* dapat terpengaruh kepada prestasi siswa disekolah juga dapat mengakibatkan korban *bullying* menarik diri dari lingkungan.⁷ Penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, karena peneliti mengangkat faktor penyebab *bullying* di SMA Negeri 10 Toraja Utara Kecamatan kapalapitu

⁷ Resti Lotong, *Dampak Bullying Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMK 1 Tana Toraja*, Skripsi pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2020.

B. Defenisi *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, (mengganggu orang lemah). Dalam bahasa Indonesia sebutan *bullying* bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat, menyakat berarti mengganggu, mengusik, perundungan dan merintangi orang lain.⁸ *Bullying* atau perundungan adalah suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik. Oleh sebab itu *bullying* dapat didefenisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lemah.

Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.⁹ Menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain, aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan fisik dan psikologis berjangaka panjang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri atau tindakan yang

⁸ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*, 2.

⁹ Olweus, *Bullying at school*, (Autralia:Blackwell, 1994), 9.

dilakukan seseorang secara sengaja membuat orang lain takut atau terancam sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam atau tidak bahagia.¹⁰

Bullying termasuk dalam perilaku menyimpang pada masyarakat dapat di sebabkan karena kelonggaran atauran dan norma yang berlaku di masyarakat dan sosialisasi yang kurang sempurna sehingga sosialisasi yang terjadi cenderung kepada sub kebudayaan yang menyimpang.¹¹ *Bullying* termasuk kedalam kekerasan yang bersifat psikologis karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di *bully*.

Bullying merupakan aktivitas sadar, di sengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang di dasari oleh ketidak seimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti.¹² *Bullying* dapat dikategorikan sebagai perilaku antisosial dengan menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individu atau kelompok dan biasanya terjadi berulang kali. *Bullying* dikatakan sebagai salah satu bentuk delinkuensi (kenakalan anak-anak), karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat, dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.

Dari beberapa pengertian dan beberapa pendapat para Ahli maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah bentuk perbuatan yang dilakukan secara

¹⁰ Fitria Chakrawati, *Bullying, Siapa Takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), 11.

¹¹ Jokie M S. Siahaan, *Sosiologi Perilaku Meyimpang*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 6.

¹² Nissa Adila, *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*, *Jurnal Krimonologi*, Vol. 5 No. 1, 2009, 58.

berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang disengaja maupun tidak disengaja menyakiti korban secara fisik maupun secara psikologi

C. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Sullivan, *bullying* terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* secara fisik contohnya seperti menendang, memukul, meninju, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludah, maaupun merusak barang-barang milik korban. *Bullying* secara fisik ini sangat mudah diidentifikasi. Bahkan, jika ada korban *bullying* ini yang dilakukan oleh pelaku secara membabi buta, maka tidak ada bedanya dengan seseorang penjahat dan pembunuh.

Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun nonverbal. *Bullying* secara verbal contohnya mengancam, memeras, menggossip ataupun menyebarkan aib korban. Sedangkan, *bullying* secara non-verbal contohnya cukup banyak, baik yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung contohnya hampir sama dengan *bullying* secara fisik tapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-nunjuk ataupun menghantam benda-benda agar korban merasa takut. *Bullying* secara nonverbal yang tidak langsung dapat berupa mengasingkan seseorang dari pergaulan, menghasut atau melakukan tindakan menipuasi secara sembunyi-sembunyi mengenai hal yang berkaitan dengan diri korban.¹³

¹³ Parsma Elvigro, *Secangkir Kopi Bullying*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 4.

Bentuk-bentuk *bullying* dapat dikategorikan menjadi empat yaitu fisik, verbal, psikologis, dan elektronik.

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik merupakan jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Perilaku *bullying* secara fisik seperti menampar, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.¹⁴ Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* lain. Remaja pada umumnya melakukan *bullying* secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, kerap remaja yang bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

Bullying fisik termasuk kedalam kategori kekerasan langsung yang mengacu pada tindakan yang menyerang fisik seseorang secara langsung, yang termasuk dalam kategori seperti penculikan, penyiksaan dan penganiayaan, semua tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak benar yang mengganggu hak-hak asasi manusia yang paling mendasar yakni hak untuk hidup.¹⁵

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh *bullying* verbal seperti memaki, menghina,

¹⁴ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:PT Grasindo 2008), 2-3

¹⁵ Jami Salmi, *Kekerasan dan Kapitalisme*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2003), 31-32.

menjuluki, menerjaki, menuduh, dan menebar gosip.¹⁶ *Bullying* verbal adalah kata-kata menyakitkan yang dapat mematahkan semangat seseorang anak yang menerimanya. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal diteriakkan teman bermain bercampur yang terdengar oleh pengawas diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpati diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, fitnahan, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bermuansa ajakan seksual. *Bullying* verbal adalah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan, dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kepada kekerasan yang lebih lanjut.

c. *Bullying* psikologis atau mental

Bullying psikologis merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya, karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* psikologis seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan didepan umum, mendiamkan, mengucilkan, dan memandang yang

¹⁶ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:PT Grasindo 2008), 3-4.



merendahkan.¹⁷ *Bullying* psikologis adalah pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaian nafas, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek. *Bullying* dalam bentuk ini cenderung *bullying* yang paling sulit di deteksi dari luar.

Seseorang yang mengalami *bullying* secara psikologis sangat berbahaya bagi dirinya karena tidak dapat dilihat secara langsung tetapi korbanlah yang sangat tersiksa bahkan dapat menyebabkan kematian jika korban tidak dapat mengendalikan diri.

d. *Cyber bullying* atau *bullying* elektronik

Bullying elektronik adalah satu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelaku *bullying* ini melalui media elektronik seperti memermalukan, orang dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet seperti facebook, twitter, sms, e-mail, whatsapp, game online dan sebagainya.¹⁸ *Bullying* tidak hanya terjadi disaat seseorang bertatap muka atau melihat korban, melainkan *bullying* bisa dilakukan seseorang melalui media sosial untuk menyorot seseorang. *Bullying* elektronik salah satu *bullying* yang mudah diidentifikasi, karena anak yang kena korban *bullying* elektronik dapat memberikan handphone atau emailnya untuk membela diri jika terjadi kasus *bullying* yang berkepanjangan pada anak tersebut. Biasanya kasus *bullying*

¹⁷ *Ibid*, 4-5.

¹⁸ Andri Priyatna, *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah Dan Mengatasi Bullying*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 32.

elektronik jarang terjadi, apalagi sekolah tersebut letaknya dipelosok. Karena *bullying* elektronik sering terjadi pada anak yang memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* terbagi menjadi empat yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal *bullying* psikologis atau mental dan *bullying* elektronik. Dari keempat bentuk *bullying* ini maka yang cukup berbahaya adalah *bullying* psikologis karena *bullying* ini tidak bisa terlihat oleh mata ataupun didengar telinga sehingga sulit untuk dideteksi secara langsung.

D. Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik, verbal dan psikologi kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Adapun faktor-faktor penyebab *bullying* antara lain:

1. Faktor Keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negatif, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying*

dimaknai anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. keberadaan individu dalam keluarga yang tentang bagaimana lingkungan keluarganya serta cara mendidik dalam keluarga dan pola asuh terhadap anaknya yang baik maupun kurang mendapatkan kasih kasih dari orang tua, kemungkinan besar ini dapat menyebabkan terjadinya perlakuan kurang baik anak terhadap orang lain.¹⁹

Menurut Sander Cherly mengemukakan ada 6 faktor yang latar belakang keluarga yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

- a) Lingkungan emosional yang beku dan kaku dengan tidak adanya saling memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang hangat.
- b) Pola asuh yang permissive dengan pola asuh serba membolehkan, sedikit sekali memberikan aturan membatasi untuk perilaku dan struktur keluarga yang kecil.
- c) Persaingan keluarga dari masyarakat kurangnya kepedulian terhadap hidup bermasyarakat, serta kurangnya keterlibatan keluarga dalam aktivitas masyarakat.
- d) Konflik yang terjadi antara orang tua, dan ketidak harmonisan dalam keluarga.
- e) Penggunaan disiplin orang tua untuk menghukum atau malah memperkuat perilaku agresi dan gagal untuk memberikan penghargaan.

¹⁹ Ponso Retno Astuti, *Meredam Bullying, Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* (Jakarta: Grasindo. 2008), 53.

- f) Pola asuh orang tua yang otoriter dengan menggunakan control dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, orang tua mencoba untuk membuat rumah tangga dengan atauran yang standar dan berlaku.

Dapat disimpulkan penyebab terjadinya *bullying* dapat disebabkan dari faktor keluarga yang tidak harmoni atau orang tua yang bercerai sehingga anak menjadi korban *bullying* juga disebabkan karena pola asuh dari orang tua salah.

2. Faktor Sekolah

Bullying terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, Lorong sekolah, kantin, dengan pengawasan menyeluruh dan pemantauan yang intensif, guru dapat mencegah terjadinya *bullying*. *Bullying* juga terjadi di kawasan yang lebih luas, seperti jalan menuju sekolah dan sebaliknya. *Bullying* bisa terjadi di rumah atau tempat umum karena kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui pesan pendek.²⁰

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat

²⁰ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta:PT Grasindo 2008), 13.

dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Teman sebaya

Pada usia remaja, anak lebih suka menghabiskan waktunya diluar rumah pada masannya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hak yang wajar yang dilakukan. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Pencarian identitas di remaja dapat melalui penggabungan diri dalam kelompok teman sebaya atau sekelompok yang di olokkannya bagai remaja, penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan sepanjang masa remaja mereka.

Beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.²¹ *Bullying* dikatakan dapat terjadi melalui teman apabila teman yang satu dengan yang lain melihat bentuk fisik

²¹ Imas Kurnia, *Bullying* (Yogyakarta, 2016), 2.

temannya kurang sempurna dalam hal body shemmying, cacat yang dapat menyebabkan anak di *bullying*.

4. Faktor Media

Pada perkembangan yang sangat pesat media saat ini menimbulkan banyak dampak positif dan negatif dikalangan siswa di sekolah dalam penggunaan media elektronik seperti televisi, telepon, laptop. Saat ini penggunaan elektronik khususnya handpone dengan fasilitas android sangatlah berkembang begitu pesat untuk menghabiskan waktunya hanya dengan menggunakan filter android pada handphonenya khususnya kepada siswa. Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan di televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja.²² *Bullying* juga dapat terjadi karena adanya penyalagunaan elektronik yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan social antara anak muda atau remaja saat ini.

5. Faktor Kelompok/geng

Menurut Feldman, *bullying* merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok, pada saat usia remaja tidak bisa di pungkiri bahwa remaja termasuk individu yang ingin mencoba segala sesuatu hal masih baru baginya. Pada kegiatan *bullying* *membullying*, remaja biasanya terpengaruh akan

²² Husmiati Yusuf dan Adi Fahrudin, "Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Interaksi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2 (Oktober 2012), 3-4.

kelompoknya, dengan tujuan agar ia bisa bergabung dan diakui dalam kelompoknya tersebut. Akibatnya lama-kelamaan akan menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* dapat dianggap sebagai proses kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyelesaikan perilaku. Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok cenderung atauran apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya. Remaja ingin kehadirannya di akui sebagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus.

E. Dampak *Bullying*

Penting sekali untuk memahami bahwa *bullying* itu sama sekali bukan bagian salah satu permainan yang selalu digunakan seseorang untuk menindas orang yang lemah karena tindakan *bullying* itu berakibat bagi korban. Maka dampak yang dialami oleh korban *bullying* yaitu:

1. Frustrasi

Frustrasi dari Bahasa Latin *Frustratio*, yaitu perasaan kecewa jengekel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Semakin penting tujuannya, semakin besar frustrasi yang dirasakan. Rasa frustrasi bisa menjurus ke stress. Frustrasi adalah suatu perasaan tidak enak, kecewa, loyo, serta kehabisan semangat dan motivasi karena kebutuhan yang dihalangin tandanya adalah tindakan yang agresif, sikap pendiam atau manarik diri juga sikap acuh tak acuh dan prinsip “asal memenuhi kewajiban dan

peraturan yang berlaku”.²³ Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Menurut Katz and Lehner frustrasi merupakan rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan. Arkoff memberikan defenisi bahwa frustrasi itu suatu proses dimana tingkah laku seseorang terhalang oleh suatu kebutuhan, manusia bertindak berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu melayani kebutuhan sesuai dengan dorongan atau suatu keadaan perasaan yang disertai dengan proses rintangan.²⁴

Menurut Purwanto Frustrasi ialah keadaan batin seseorang, ketidak seimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena dorongan yang tidak dapat terpenuhi.²⁵ Kartono mendefinisikan frustrasi adalah seseorang mengalami suatu keadaan, dimana suatu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa dicapai sehingga orang kecewa dan mengalami halangan dalam usahanya untuk mencapai satu tujuan maka orang tersebut mengalami frustrasi.²⁶ Frustrasi ialah suatu proses yang menyebabkan orang merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan atau menyangka bahwa akan terjadi sesuatu hal yang menghalangi keinginnya.

Pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan untuk segera dipenuhi namun ada kalanya kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi karena adanya halangan tertentu.

²³ Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 48.

²⁴ Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 50.

²⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), 127.

²⁶ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), 50.

2. Stres

Stres merupakan istilah yang membingungkan karena adanya pendapat-pendapat yang sangat beranekaragam. Dalam arti umum stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum, dalam arti pola reaksi menghadapi stres yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Stres adalah suatu perasaan yang diakibatkan oleh penilaian bahwa kemampuan yang dimiliki lebih kecil dari pada tantangan yang dihadapi. Stres merupakan masalah subyektif yang dihadapi seseorang. Ia bisa disebabkan oleh masalah materi atau relasi. Stres yang tidak ditangani akan menjadi masalah kejiwaan yang fatal sehingga tidak boleh dibiarkan.

²⁷ Cofer menyatakan stres adalah kondisi seseorang pada saat ia menyadari bahwa keberadaan atau integritas diri dalam keadaan bahaya, dan ia harus meningkatkan seluruh energi untuk melindungi diri. Cranwell-Ward menyebutkan stres sebagai reaksi psikologi yang terjadi jika orang mempersepsi atau ketidak seimbangan antara tingkat tuntutan yang dibebankan kepadanya dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan itu. Yakni Charles menyebutkan stres adalah tuntutan-tuntutan external yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau suatu stimulus yang secara objektif adalah berbahaya.

Dari pengertian stres dan pendapat para Ahli di atas maka dapat disimpulkan stress adalah suatu dorongan dalam diri seseorang yang tidak terpenuhi baik secara

²⁷ Musradidur, *Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Edukasi Vol 2, No 2 Juli 2016. 186

fisik, maupun spiritual yang dapat mempengaruhi mental seseorang sehingga menyebabkan stres.

3. Depresi

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok menimbulkan stres artinya individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya. Akibat serangan stres yaitu perilaku ketidak berdayaan (*helplessness*) dan dibumbui depresi. Biasanya orang berserah diri, pasrah, menyalahkan diri sendiri bahkan merespon menantang lingkungan dengan nekat, lalu bertindak menghancurkan rintangan melalui perilaku agresif.²⁸ Depresi dapat terjadi ketika seseorang tidak bisa mengendalikan diri karena adanya tekanan dari luar maupun dari dalam.

4. Rendah Diri

Rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibandingkan orang lain. Perasaan demikian dapat muncul sebagai akibat sesuatu yang nyata atau hasil imajinasinya saja. Rendah diri sering terjadi tanpa disadari dan biasa membuat orang yang merasakan melakukan kompesasi yang berlebihan untuk mengimbangnya. rasa rendah diri dapat disebabkan karena adanya keterbatasan fisik yang dimiliki atau seseorang sering mengejeknya sehingga dia merasa tidak berguna.

²⁸ Sofyan S. Willis, *Remaja Dan Masalahnya* (Bandung: ALFABETA, 2014),125

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai dampak *bullying* maka dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* sangat berakibat sangat fatal dan dapat berdampak jangka panjang jika tidak segera ditangani dengan cepat.

Dampak lain yang ditimbulkan *bullying* yaitu dampak perilaku kekerasan disekolah dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Dampak bagi korban, dapat menimbulkan perasaan tidak tenang ketika berada disekolah dan perasaan takut, dan pada taraf yang berlebihan akan membuat siswa menjadi tidak berprestasi.²⁹
2. Dampak bagi pelaku, dikeluarkan (droup out) dari sekolah, kekerasan akan semakin meluas dan melibatkan guru dan kepala sekolah, perbuatan yang merugikan, timbulnya kelompok kekerasan dalam lingkungan keluarga dan siswa akan terlibat dengan kekerasan remaja (*Juvenile delinquent*) dan kriminal.³⁰
3. Dampak bagi sekolah, kedisiplinan yang melemah, mempengaruhi peraturan-peraturan di sekolah dan pada tahap yang lebih parah berpengaruh kepada kelancaran proses kegiatan Pendidikan di sekolah.³¹

Dampak *bullying* bukan hanya berlaku kepada satu orang saja atau yang menjadi korban akan tetapi berlaku juga kepada Lembaga Pendidikan, keluarga, dan juga berdampak kepada pelaku.

²⁹ Lutfi Arya, *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*, (Mojokerto: SEPILAR, 2008) 25.

³⁰ *Ibid* 26.

³¹ *Ibid* 27.

F. Landasan Alkitab tentang *bullying*

Untuk istilah *bullying* sendiri dalam Alkitab tentunya tidak dituliskan karena kata *bullying* belum ada pada saat itu akan tetapi untuk arti yang memiliki kesamaan adalah kekerasan.

1. Perjanjian Lama

Kekerasan dalam Perjanjian Lama dibaca dalam kitab Kejadian 16:4-6, mengenai Hagar dan Sara, dimana Hagar yang diambil istri oleh Abraham karena suruhan Sara, sehingga Hagar mengandung, akan tetapi setelah Hagar mengetahui bahwa ia mengandung, ia memandang rendah kepada Sara yang tidak mengandung sehingga hal itu menyakitkan hati Sara.

Juga mengenai cerita Hana dan Penina, yang dimana Penina selalu menyakiti hati hana supaya ia menjadi gusar, Karena Tuhan telah menutup kandungannya, dan hal itu terjadi dari tahun ke tahun, setiap kali Hana pergi ke rumah Tuhan, Penina menyakiti hati Hana, sehingga Hana menangis dan tidak mau makan. Kata dari tahun ke tahun, secara harfiah “dari hari ke hari” dan ungkapan ini menunjuk pada hari raya yang dirayakan sekali setahun. Kata kerja “makan” dalam Bahasa Ibrani berarti Hana menolak makanan berulang kali pada hari itu.³²

³² Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontektual-Oikumenis 1&2 Samuel*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017) 13-14.

Daud yang disepelkan oleh kakaknya Eliab yang mengatakan bahwa Ia seharusnya mengembalikan kambing domba yang dua dan tiga itu, yang artinya Daud harus tetap melaksanakan tugas kecil karena tidak sanggup melaksanakan tugas yang lebih besar dan Goliat yang melihat Daud, dia menghina sebagai orang muda yang tidak berpengalaman.³³

Amsal 11:12 “ Siapa menghina sesamanya, tidak berakal budi, tetapi orang yang pandai, berdiam diri”, Amsal 14:31 “Siapa menindas yang orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia, Kejadian 1:26 “Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas burung-burung di udara di atas segala binatang melata yang merayap di bumi” . Mazmur 14:6 “Kamu dapat mengolok-olok maksud orang yang tertindas, tetapi Tuhan adalah tempat perlindungannya”. Dari ayat-ayat ini dapat dikatakan bahwa Allah menentang perilaku atau tindakan bullying karena bagi Allah semua orang itu berharga dan manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan siapa pun manusia itu adalah berharga di mata Allah.

2. Perjanjian Baru

Injil Yohanes 8:2-11 tentang perempuan yang berzinah, di Palestina pada abad pertama, perzinahan dianggap kejahatan terhadap pria. Dalam cerita tentang perempuan yang berzinah, dimana perempuan inidikelilingi oleh orang-orang dan

³³ Ibid 145.

mengancam akan membunuhnya serta mempermalukannya didepan umum. Pola masyarakat yang didemonasi oleh kaum laki-laki yang mempersalahkan perempuan secara sepihak atas penyimpangan perilaku seksual dan menggunakan perempuan sebagai kambing hitam, sehingga kaum laki-laki merasa lebih baik dan benar.³⁴

Kisah Yesus selama masa hidup-Nya yang mengalami berbagai kekerasan baik secara fisik dan psikis, yang dimana tindakan itu dilakukan oleh orang banyak atau berkelompok yang kita lihat pada saat penyaliban, Yesus diperhadapkan dengan kekerasan manusia yang mengerikan. Dalam kisah Yesus, pengertian kambing hitam atau mempersalahkan seseorang atas tindakan yang tidak dilakukannya ada pemilihan tertentu dan terbatas dari kematianNya : “ Maka mulailah Herodes dan pasukannya menista dan mengolok-olokkan Dia, ia mengenakan jubah kebesaran kepadaNya, lalu mengirim Dia kembali kepada Pilatus, dan pada hari itu juga bersahabatlah Herodes dan Pilatus sebelum itu mereka bermusuhan” (Lukas 23:11-120).

Dalam Khotbah di Bukit, Yesus mengajarkan tentang kasih yaitu untuk mengasihi musuh dan berdoa bagi mereka yang menganiaya mereka (Mat 5:44), Yesus berusaha menghilangkan rangkaian kekerasan dengan mengingatkan pendengarnya untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, balas dendam dan menghakimi orang lain (Mat 7:1-5).

³⁴ Leo D. Lefebure, *pernyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 105.

Kisah Steafanus yang menjadi martir karena kekerasan yang dialaminya seperti dilempari batu sampai mati dan difitnah untuk perbuatan yang tidak dilakukannya. Dalam Matius 14:1-12; Mark 6:17-29, menceritakan pernyataan pola meniru atau mimitik dan kekerasan mempersalahkan seseorang. Dalam kisah Yohanes pembaptis yang dibunuh karena dianggap sebagai rintangan bagi Herodias.